

Spiritualitas Anak Usia Dini dalam Perspektif Yesus: Analisis Eksegetis Markus 10:13-16 dan Relevansinya bagi Pedagogi Pendidikan Agama Kristen

Autor:

Yudhy Sanjaya^{1*}
Agiana Her Visnlu
Ditakristi²
Upa Silaen³

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real Batam,
Indonesia

Email:

yudhysanjaya.y.s@gmail.com

Dates:

Submitted: 08/02/2026
Revised: 22/02/2026
Accepted: 30/03/2026

DOI :

<https://doi.org/10.5354/7/prg7sr63>

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Perkembangan pedagogi Pendidikan Agama Kristen (PAK) anak usia dini kerap berfokus pada transmisi kognitif doktrin, sementara dimensi spiritualitas anak sebagai subjek teologis belum banyak dirumuskan melalui pembacaan eksegetis yang terfokus pada teks Injil. Artikel ini menganalisis Markus 10:13–16 untuk menjelaskan bagaimana perikop tersebut menampilkan anak sebagai pihak yang diterima Yesus dan dijadikan acuan dalam menerima Kerajaan Allah, serta menelaah relevansinya bagi pedagogi PAK anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegesis naratif dan leksikal terhadap Markus 10:13–16, yang diperkaya dengan pembacaan teks paralel Matius 19:13–15 dan Lukas 18:15–17 serta studi pustaka teologi anak dan pendidikan Kristen. Kontribusi khusus artikel ini terletak pada perumusan tiga ciri spiritualitas anak usia dini dari pembacaan perikop tersebut, yakni reseptivitas terhadap anugerah, relasionalitas yang inkarnasional, dan fungsi paradigmatis anak bagi kehidupan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Markus 10:13–16 tidak hanya menegaskan penerimaan Yesus terhadap anak-anak, tetapi juga menempatkan mereka sebagai subjek pembinaan iman yang mengungkapkan logika Kerajaan Allah. Temuan ini berimplikasi pada pengembangan pedagogi PAK yang lebih ramah anak, berbasis relasi, melibatkan keluarga dan gereja, serta memberi ruang bagi pengalaman iman anak dalam komunitas Kristen.

Kata Kunci: Markus 10:13-16; spiritualitas anak; pendidikan agama Kristen; eksegesis naratif; pedagogi iman anak

Abstract

The development of pedagogy in early childhood Christian Religious Education (CRE) often emphasizes the cognitive transmission of doctrine, while the spiritual dimension of children as theological subjects has not been sufficiently articulated through exegetical readings focused on Gospel texts. This article analyzes Mark 10:13–16 to explain how the passage presents children as those who are received by Jesus and presented as a model for receiving the Kingdom of God, and to examine its relevance for the pedagogy of early childhood Christian Religious Education. This study employs a descriptive qualitative method with a narrative and lexical exegetical approach to Mark 10:13–16, enriched by a reading of the parallel texts in Matthew 19:13–15 and Luke 18:15–17 as well as a review of literature on child theology and Christian education. The specific contribution of this article lies in the formulation of three characteristics of early childhood spirituality derived from the reading of this passage, namely receptivity to grace, incarnational relationality, and the paradigmatic function of the child for the life of discipleship. The findings show that Mark 10:13–16 not only affirms Jesus' acceptance of children, but also positions them as theological subjects who reveal the logic of the Kingdom of God. These findings imply the need to develop a more child-friendly, relational, and community-based pedagogy of Christian Religious Education that involves family and church, while giving space to children's experiences of faith within the Christian community.

Keywords: Mark 10:13–16; children's spirituality; Christian religious education; narrative exegesis; pedagogy of children's faith formation

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap spiritualitas anak semakin meningkat dalam kajian teologi praktis dan pendidikan Kristen, seiring dengan kompleksitas tantangan pembentukan iman pada usia dini di tengah perubahan sosial dan digital yang cepat. Anak-anak tidak lagi hanya dipandang sebagai penerima pasif pendidikan iman, melainkan sebagai subjek teologis yang memiliki kapasitas spiritual yang khas (Murphy, 2013; Larkins, 2021). Namun demikian, dalam praktik gerejawi dan pendidikan Kristen, pendekatan terhadap formasi spiritual anak usia dini sering kali masih normatif dan praktis semata, tanpa landasan eksegetis yang memadai dari teks-teks Injil. Hal ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan kajian biblika yang tidak hanya menafsirkan teks secara historis-teologis, tetapi juga mampu merumuskan prinsip-prinsip pendidikan iman yang relevan bagi konteks kontemporer (Chiroma & Chiroma, 2022).

Salah satu perikop kunci yang sering dirujuk dalam diskursus ini adalah Markus 10:13–16, yang menggambarkan sikap Yesus terhadap anak-anak serta pernyataan-Nya mengenai Kerajaan Allah. Sejumlah peneliti telah menafsirkan teks ini melalui pendekatan historis dan naratif, dengan menyoroti dinamika antara Yesus dan para murid (Eubanks, 1994), latar belakang sosial serta fungsi metaforis penerimaan anak sebagai cara memasuki Kerajaan Allah (Spitaler, 2009). Filannino (2021) bahkan mengusulkan pembacaan inklusif terhadap ungkapan “seperti seorang anak,” sementara refleksi pastoral dalam konteks gereja kontemporer telah dikembangkan oleh Ekanem (2021). Di Indonesia, Yunita et al., (2023) mengaitkan perikop ini dengan teori psikologi sosial, membuka ruang dialog lintas disiplin dalam memahami perspektif Yesus tentang anak.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih menempatkan Markus 10:13–16 dalam kerangka teologi Kerajaan Allah atau aplikasi pastoral lintas usia, tanpa mengembangkan secara eksplisit konstruksi spiritualitas anak usia dini yang berakar pada analisis eksegetis teks dan diterjemahkan secara sistematis ke dalam praktik pendidikan Kristen. Di sisi lain, refleksi teologis tentang anak sebagai subjek iman seperti yang dikemukakan Murphy (2013) dan O’Collins (2023) belum banyak dipertautkan secara langsung dengan studi mendalam terhadap perikop ini, khususnya dalam konteks gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia. Oleh karena

itu, diperlukan sebuah penelitian yang mengintegrasikan eksegesis Markus 10:13–16 dengan teologi anak dan pedagogi Kristen untuk merumuskan paradigma pembentukan spiritualitas anak usia dini yang kontekstual dan berlandaskan Alkitab.

Sejumlah kajian telah membahas perikop Markus 10:13–16 dari berbagai sudut pandang teologi biblika dan pastoral. Eubanks (1994) menawarkan analisis historis dan teologis terhadap teks ini dengan menekankan dinamika relasi Yesus dengan murid-murid serta makna Kerajaan Allah dalam Injil Markus. Pendekatan eksegetis yang lebih rinci dikembangkan oleh Spitaler (2009) melalui pembacaan dekat (*close reading*) yang menafsirkan penerimaan anak sebagai metafora penerimaan Kerajaan Allah. Filannino (2021) memperluas diskusi dengan menawarkan interpretasi inklusif terhadap ungkapan “seperti seorang anak” (Mk. 10:15), sehingga memperkaya dimensi hermeneutik teks.

Dalam ranah teologi anak, Murphy (2013) menunjukkan posisi anak yang ambigu namun signifikan dalam Injil-injil Sinoptik, sedangkan Stockton (1983) menyoroti relasi antara anak, gereja, dan Kerajaan Allah sebagai tema teologis yang belum banyak digarap secara sistematis. O’Collins (2023) memperdalam refleksi kristologis melalui Markus 9:36–37 dengan menempatkan anak sebagai representasi wajah Allah, sebuah perspektif yang relevan secara konseptual bagi pembacaan Markus 10:13–16. Verheyden (2011) turut menyumbang pendekatan naratif dalam Injil Markus dengan menelaah motif relasional dan keluarga, yang dapat memperkaya pemahaman konteks teologis sikap Yesus terhadap anak-anak.

Pada tataran aplikasi pastoral dan pendidikan, Ekanem (2021) membahas implikasi Markus 10:13–16 bagi gereja Afrika kontemporer, khususnya tantangan pastoral dalam menyambut anak-anak sebagai penerima Kerajaan Allah. Dalam konteks Indonesia, Yunita, Raharjo dan Laras (2023) mengaitkan perikop tersebut dengan teori psikologi sosial, sehingga membuka dialog antara tafsir Alkitab dan ilmu perilaku modern. Kendati demikian, sebagian besar studi tersebut cenderung menempatkan Markus 10:13–16 dalam kerangka umum teologi Kerajaan Allah, metafora kerendahan hati, atau aplikasi pastoral lintas usia, tanpa secara khusus memfokuskan analisis pada konseptualisasi spiritualitas anak usia dini sebagai kategori teologis dan pedagogi yang terintegrasi.

Berdasarkan kebutuhan akan dialog yang lebih erat antara kajian biblika,

Copyright © 2026: Real Kiddos (Online)

teologi anak, dan praktik Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini bertujuan menyajikan analisis eksegetis terhadap Markus 10:13–16 untuk menjelaskan bagaimana perikop tersebut menampilkan anak sebagai subjek yang diterima Yesus dan dijadikan acuan dalam menerima Kerajaan Allah. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang umumnya menempatkan perikop ini dalam kerangka teologi Kerajaan Allah, metafora kerendahan hati, atau aplikasi pastoral lintas usia, artikel ini secara khusus memfokuskan pembacaan pada konstruksi spiritualitas anak usia dini sebagai kategori teologis yang diturunkan langsung dari analisis teks. Kontribusi khusus (novelty) artikel ini terletak pada perumusan tiga ciri spiritualitas anak usia dini dari Markus 10:13–16, yakni reseptivitas terhadap anugerah, relasionalitas yang inkarnasional, dan fungsi paradigmatik anak bagi kehidupan murid serta penerjemahannya ke dalam prinsip pedagogi Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya pembacaan eksegetis atas Markus 10:13–16, tetapi juga menawarkan dasar konseptual bagi pembinaan iman anak usia dini dalam konteks gereja, keluarga, dan pendidikan Kristen di Indonesia.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan oleh beberapa pertanyaan utama berikut: Pertama, bagaimana konteks naratif dan sosial Markus 10:13–16 membentuk pemahaman tentang sikap Yesus terhadap anak-anak? Kedua, apa makna leksikal dan teologis ungkapan-ungkapan kunci dalam perikop ini bagi konstruksi spiritualitas anak usia dini? Ketiga, bagaimana posisi anak sebagai penerima Kerajaan Allah dapat dipahami dalam kerangka teologi biblika? dan keempat, bagaimana implikasi temuan eksegetis tersebut dapat dirumuskan menjadi prinsip-prinsip pedagogi bagi pendidikan Kristen anak usia dini dalam konteks gereja dan keluarga masa kini?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode eksegesis terhadap Markus 10:13–16. Dalam menganalisis teks, penelitian ini memanfaatkan pendekatan naratif terhadap Injil yang menyoroti unsur alur, tokoh, konflik, penempatan perikop, dan fungsi retorik narasi, sebagaimana lazim digunakan dalam studi naratif atas Injil Markus. Pendekatan ini dipadukan dengan analisis leksikal atas istilah-istilah Yunani kunci untuk memperoleh makna teologis

teks secara lebih komprehensif (Eubanks, 1994; Spitaler, 2009). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yakni penentuan batas perikop, pembacaan sinkronis terhadap teks, identifikasi aktor-aktor utama (Yesus, murid-murid, orang tua, dan anak-anak), serta pengamatan terhadap pola interaksi dan penekanan retorik dalam narasi. Untuk memperkuat pembacaan, penelitian ini juga memperhatikan aspek leksikal pada istilah-istilah Yunani kunci seperti *paidia* (anak-anak), *dechētai* (menerima), dan *basileia tou Theou* (Kerajaan Allah) serta kaitannya dengan tema-tema besar Injil Markus.

Selain analisis teks, penelitian ini memanfaatkan studi pustaka terhadap literatur teologi biblika, komentar Injil Markus, dan karya-karya *child theology* guna menempatkan hasil pembacaan naratif dalam percakapan akademik yang lebih luas (Murphy, 2013; Stockton, 1983; O'Collins, 2023). Sumber-sumber sekunder tersebut digunakan untuk melakukan temuan difafsirkan melalui sintesis teologis, membandingkan berbagai posisi teologis, serta menguji koherensi temuan penelitian dengan diskursus yang telah ada. Hasil pembacaan dibandingkan dengan literatur sekunder melalui analisis dilakukan melalui sintesis atas temuan naratif, leksikal, dan teologis, sehingga memungkinkan perumusan konsep spiritualitas anak usia dini serta implikasinya bagi pendidikan Kristen dalam konteks gereja dan keluarga masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksegesis Markus 10:13–16: Unsur Leksikal dan Teologis

Teks Yunani Markus 10:13–16, yang dalam penelitian ini dirujuk dari *Novum Testamentum Graece* edisi ke-28, memperlihatkan bahwa perikop ini tidak hanya berbicara tentang kasih Yesus kepada anak-anak, tetapi tentang cara Kerajaan Allah diterima dan siapa yang tidak boleh dihalangi untuk datang kepada Yesus. Karena itu, pembacaan leksikal dalam bagian ini tidak diperlakukan sebagai daftar arti kata, melainkan sebagai bagian dari eksegesis yang menolong menjelaskan gerak teologis narasi. Beberapa istilah yang paling menentukan ialah *paidia* (anak-anak), *epetimōn* (menegur), *aganaktēsās* (menjadi geram), *dexētai* (menerima), *basileia tou theou* (Kerajaan Allah), dan *enagkalisamenos* (memeluk). Melalui istilah-istilah ini Markus membangun kontras antara tindakan para murid yang membatasi akses

anak-anak dan tindakan Yesus yang justru menerima serta memberkati mereka. Dengan demikian, perhatian utama perikop ini bukan sekadar identitas anak, melainkan relasi antara anak, penerimaan, dan logika Kerajaan Allah yang membalikkan asumsi religius para murid (Eubanks, 1994; Spitaler, 2009).

Pertama, istilah *παιδία* sebagai bentuk jamak dari *παιδίον* menunjuk pada anak kecil, yakni mereka yang berada dalam posisi bergantung, kecil, dan tanpa kuasa sosial. Dalam konteks Markus, istilah ini tidak berhenti pada penandaan usia biologis, tetapi mengandung muatan sosial-teologis: anak tampil sebagai figur “yang kecil” dan “yang terakhir” dalam struktur dunia kuno. Karena itu, penggunaan *παιδία* dalam Markus 10:13–16 tidak hanya menyebut kelompok umur tertentu, melainkan menghadirkan simbol kerentanan dan ketergantungan yang justru dijadikan Yesus sebagai model bagi para murid. Penekanan ini sejalan dengan kajian Kim yang membaca *παιδίον* di Markus dalam kaitan erat dengan status kecil, hina, dan perlu disambut, bukan sekadar sebagai simbol kepolosan psikologis (Kim, 2023). Di titik ini, spiritualitas anak usia dini perlu dipahami bukan terutama dari kemampuan rasionalnya, melainkan dari keterbukaannya yang reseptif di hadapan Allah.

Kedua, verba *ἐπετίμων* (imperfect dari *ἐπιτιμάω*) yang dipakai untuk tindakan para murid menunjukkan bentuk teguran yang keras dan bernuansa otoritatif. Di dalam Injil Markus, verba ini dipakai juga untuk tindakan menegur atau membungkam dengan tegas, sehingga pemakaiannya di sini memperlihatkan bahwa para murid sedang bertindak sebagai penjaga akses religius: mereka menentukan siapa yang dianggap layak mendekati Yesus. Kontras naratif itu diperkuat oleh respons Yesus melalui partisip *ἀγανακτήσας*, yang menandakan kejengkelan atau indignasi moral, bukan sekadar ketidaksenangan biasa. Dengan demikian, Markus menegaskan bahwa penghalangan terhadap anak bukan masalah etiket, melainkan penyimpangan serius terhadap nilai Kerajaan Allah. Secara teologis, ini penting bagi artikel Anda karena menunjukkan bahwa penolakan terhadap anak berarti penolakan terhadap cara Allah sendiri menghadirkan Kerajaan-Nya kepada yang kecil dan bergantung (Eubanks, 1994 ; Spitaler, 2009).

Ketiga, frasa *βασιλεία τοῦ θεοῦ* perlu dijadikan pusat analisis, bukan sekadar latar. Dalam ayat 14, ucapan *τῶν γὰρ τοιούτων ἐστὶν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ* menunjukkan bahwa Kerajaan Allah “milik orang-orang seperti ini,” yakni mereka

yang secara sosial kecil dan tidak berkuasa. Dalam ayat 15, fokus itu diteruskan melalui verba *δέξεται* dari *δέχομαι*, yang berarti menerima, menyambut, atau membuka diri terhadap sesuatu yang datang sebagai pemberian. Karena itu, memasuki Kerajaan Allah tidak digambarkan sebagai pencapaian moral atau prestasi religius, melainkan sebagai tindakan menerima. Di sinilah letak kekuatan teologis teks: spiritualitas anak bukan spiritualitas karena anak dianggap polos, tetapi karena anak merepresentasikan disposisi menerima, bergantung, dan tidak mengandalkan status. Sejumlah pembacaan mutakhir juga menunjukkan bahwa frasa *ὡς παιδίον* dalam Markus 10:15 tidak boleh langsung disederhanakan menjadi “seperti kepolosan anak”; justru ada nuansa sintaktis yang membuka pembacaan tentang menerima Kerajaan dengan cara menyambut yang kecil, sebagaimana tindakan Yesus sendiri terhadap anak-anak (Spitaler, 2009; Filannino, 2021; Kim, 2023).

Keempat, tindakan Yesus pada ayat 16, yaitu *ἐναγκαλισάμενος* (memeluk) dan tindakan memberkati anak-anak, menegaskan bahwa penerimaan Kerajaan Allah dalam Markus bersifat relasional dan inkarnasional. Kerajaan Allah tidak hanya diajarkan melalui proposisi, tetapi diperagakan melalui pelukan, sentuhan, dan berkat. Di sinilah perikop ini sangat relevan bagi konsep spiritualitas anak usia dini: pengalaman iman anak dibentuk melalui relasi aman, penerimaan tubuh, dan tindakan kasih yang konkret. Pembacaan ini dipertegas oleh teks paralel. Matius 19:13–15 menambahkan tujuan anak-anak dibawa kepada Yesus, yaitu supaya Ia meletakkan tangan dan berdoa bagi mereka, sehingga aspek berkat dan pembinaan iman menjadi lebih menonjol. Sementara itu, Lukas 18:15 memakai istilah *βρέφη*, yang secara leksikal menunjuk bahkan kepada bayi atau anak yang sangat kecil; hal ini memperluas dan memperkuat argumen bahwa perikop Sinoptik memang relevan untuk kategori anak usia dini. Oleh karena itu, Markus 10:13–16, bila dibaca bersama paralelnya, memberi dasar biblika yang kuat bahwa anak usia dini bukan hanya objek pelayanan, tetapi subjek yang sungguh diterima, diberkati, dan dijadikan penyingkap logika Kerajaan Allah.

Secara sintesis, pilihan kosakata Markus dalam Markus 10:13–16 menegaskan tiga hal. Pertama, anak-anak ditampilkan sebagai pihak yang kecil dan bergantung. Kedua, tindakan para murid yang menghalangi mereka diposisikan

sebagai penyimpangan dari kehendak Yesus. Ketiga, Kerajaan Allah digambarkan sebagai realitas yang diterima, bukan dikuasai, dan karena itu paling tepat dijelaskan melalui figur anak yang terbuka, bergantung, dan disambut. Maka perikop ini tidak berhenti pada penggambaran sikap Yesus terhadap anak-anak, tetapi menyatakan secara teologis bahwa yang kecil dan rentan justru ditempatkan di pusat perhatian Kerajaan Allah.

Konteks Naratif Markus 10:13–16

Markus 10:13–16 dibuka dengan sebuah konflik yang jelas: orang-orang membawa anak-anak kepada Yesus, tetapi para murid justru menghalangi mereka. Fokus utama perikop ini karena itu bukan pertama-tama uraian umum tentang pemuridan, melainkan benturan antara cara pandang murid yang membatasi akses anak-anak dan tindakan Yesus yang menerima mereka. Ketegangan naratif itu menjadi penting karena melalui konflik inilah Markus memperlihatkan siapa yang menurut Yesus layak datang kepada-Nya dan bagaimana komunitas murid seharusnya memandang anak-anak.

Meski demikian, perikop ini tetap berada dalam rangkaian perjalanan Yesus menuju Yerusalem (Mrk. 8:27–10:52), sehingga konflik tentang anak-anak tidak berdiri sendiri. Markus menempatkannya sesudah beberapa episode yang menunjukkan kegagalan murid memahami nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam konteks itu, tindakan murid yang menghalangi anak-anak menjadi satu lagi contoh bahwa mereka masih membaca relasi dengan Yesus melalui logika status dan kelayakan. Sebaliknya, Yesus justru mendefinisikan ulang komunitas-Nya dengan menempatkan yang kecil dan rentan sebagai pihak yang tidak boleh disingkirkan.

Struktur narasi Markus 10:13–16 juga bergerak secara progresif dari tindakan membawa anak-anak kepada Yesus, penolakan para murid, respons emosional Yesus, pengajaran tentang Kerajaan Allah, hingga tindakan simbolik memeluk dan memberkati anak-anak. Pola ini menunjukkan bahwa pesan teologis perikop tidak berhenti pada perkataan Yesus, tetapi dipertegas oleh tindakan-Nya. Gestur menerima, memeluk, dan memberkati anak-anak berfungsi sebagai bentuk konkret dari pemerintahan Allah yang menyambut mereka yang kecil, rapuh, dan bergantung. Dalam arti itu, Markus membingkai perikop ini sebagai kritik terhadap

praktik gatekeeping religius sekaligus sebagai deklarasi bahwa komunitas murid harus didefinisikan ulang berdasarkan hospitalitas terhadap yang kecil. Bahkan bila dibaca secara intertekstual dengan Markus 9:36–37, penerimaan terhadap anak bukan hanya soal etika kepedulian, tetapi menyangkut cara komunitas murid menerima Yesus dan Allah sendiri. Karena itu, secara naratif anak-anak ditempatkan Markus sebagai figur teologis, bukan sekadar ilustrasi psikologis atau moral (O'Collins, 2023; Verheyden, 2011).

Pembacaan konteks naratif ini menjadi semakin kaya bila dibandingkan secara singkat dengan teks paralel. Matius 19:13–15 menonjolkan tujuan anak-anak dibawa kepada Yesus, yaitu agar Ia meletakkan tangan dan berdoa bagi mereka, sehingga dimensi berkat dan pembinaan iman menjadi lebih eksplisit. Lukas 18:15–17 bahkan menggunakan istilah *βρέφη*, yang dapat menunjuk kepada bayi, sehingga memperluas cakupan naratif perikop ini ke kelompok anak yang sangat dini. Meski demikian, Markus memberi tekanan khas pada respons emosional Yesus dan pada fungsi paradigmatis anak bagi para murid. Dengan kata lain, tradisi Sinoptik secara konsisten menegaskan bahwa anak layak datang kepada Yesus, tetapi Markus secara naratif paling tajam menampilkan bahwa cara komunitas memperlakukan anak menjadi ujian apakah mereka sungguh memahami Kerajaan Allah. Karena itu, dalam konteks artikel ini, Markus 10:13–16 memberi dasar yang kuat untuk merumuskan spiritualitas anak usia dini bukan sebagai konstruksi romantis tentang kepolosan, melainkan sebagai pengakuan teologis bahwa anak-anak adalah subjek yang diterima, diberkati, dan dijadikan teladan dalam menerima karya Allah. Dari sini pula relevansinya bagi pedagogi PAK menjadi jelas: gereja, keluarga, dan sekolah dipanggil membangun pola pembinaan iman yang tidak menghalangi, melainkan menyambut anak sebagai partisipan penuh dalam komunitas Kerajaan Allah (Spitaler, 2009; O'Collins, 2023).

Perbandingan Markus 10:13–16 dengan Teks Paralel Matius 19:13–15 dan Lukas 18:15–17

Perbandingan Markus 10:13–16 dengan teks paralel dalam Matius 19:13–15 dan Lukas 18:15–17 memperlihatkan bahwa tradisi Sinoptik secara konsisten menempatkan anak-anak sebagai pihak yang layak datang kepada Yesus, tetapi

masing-masing Injil memberi penekanan teologis yang khas. Dalam Markus, penekanan naratif paling kuat terletak pada emosi Yesus, larangan menghalangi anak, fungsi paradigmatik anak bagi penerimaan Kerajaan Allah, serta tindakan Yesus memeluk dan memberkati mereka. Unsur-unsur ini membuat Markus tidak hanya menampilkan anak sebagai penerima belas kasihan, tetapi sebagai figur teologis yang menyingkapkan logika Kerajaan Allah yang berlawanan dengan asumsi hierarkis para murid (Eubanks, 1994; Spitaler, 2009; Murphy, 2013). Anak-anak dalam Markus tampil sebagai pihak yang kecil dan bergantung, namun justru ditempatkan Yesus di pusat pengajaran tentang bagaimana Kerajaan Allah diterima.

Kekhasan Markus tampak terutama pada penggunaan partisip *ἀγαπήσας* yang menggambarkan reaksi emosional Yesus ketika murid-murid menghalangi anak-anak. Emosi ini tidak sekadar detail psikologis, melainkan penanda teologis bahwa penolakan terhadap anak merupakan penyimpangan serius dari nilai Kerajaan Allah. Selain itu, Markus memadukan perkataan Yesus tentang menerima Kerajaan Allah “seperti seorang anak kecil” dengan tindakan konkret-Nya yang memeluk dan memberkati anak-anak. Karena itu, dalam Markus, penerimaan terhadap anak bukan hanya ide verbal, tetapi diwujudkan melalui gestur tubuh yang relasional dan inkarnasional. Spitaler (2009) menunjukkan bahwa penerimaan anak dalam Markus berfungsi sebagai metafora penerimaan Kerajaan Allah, sedangkan Kim (2023) menegaskan bahwa struktur Markus 10:15 menempatkan anak sebagai figur kunci dalam memahami disposisi iman yang terbuka terhadap anugerah.

Sementara itu, Matius 19:13–15 menampilkan tradisi yang sama, tetapi dengan aksentuasi berbeda. Dalam Matius, anak-anak dibawa kepada Yesus supaya Ia meletakkan tangan atas mereka dan berdoa. Penekanan ini membuat unsur doa dan berkat tampil lebih eksplisit daripada dalam Markus. Jika Markus menonjolkan kontras antara murid dan Yesus melalui emosi dan koreksi keras, maka Matius lebih memperlihatkan tindakan Yesus dalam kerangka pemberkatan dan pelayanan rohani. Dengan demikian, teks Matius memperkaya pembacaan teologis perikop ini dengan menegaskan bahwa kehadiran anak di hadapan Yesus tidak hanya menyangkut penerimaan sosial-religius, tetapi juga pembinaan iman. Dalam konteks artikel ini, Matius memberi dasar penting bagi pemahaman bahwa spiritualitas anak usia dini perlu dipelihara melalui praktik doa, penumpangan tangan,

dan pendampingan rohani yang konkret dalam komunitas iman (Carroll, 2001; Murphy, 2013).

Adapun Lukas 18:15–17 memberi kontribusi yang sangat signifikan bagi kategori anak usia dini karena Lukas memakai istilah βρέφη, yang dapat menunjuk kepada bayi atau anak yang masih sangat kecil. Pilihan istilah ini memperluas cakupan usia dalam tradisi Sinoptik dan menegaskan bahwa akses kepada Yesus tidak dibatasi hanya bagi anak yang sudah mampu merespons secara verbal atau kognitif. Lukas dengan demikian menampilkan bahwa bahkan anak yang sangat kecil tetap termasuk dalam lingkup penerimaan dan berkat Yesus. Penekanan ini sangat penting bagi konstruksi spiritualitas anak usia dini, sebab menunjukkan bahwa relasi dengan Yesus tidak bergantung pada kematangan intelektual, melainkan pada inisiatif anugerah dan penerimaan ilahi. Dalam terang ini, Lukas memperkuat argumen bahwa anak usia dini bukan sekadar objek pembinaan iman di masa depan, tetapi sudah termasuk sebagai subjek yang sah dalam cakrawala Kerajaan Allah (Carroll, 2001; Murphy, 2013).

Secara sintesis, perbandingan Sinoptik ini menunjukkan bahwa Markus menekankan koreksi terhadap murid dan fungsi paradigmatis anak, Matius menegaskan dimensi doa dan berkat, sedangkan Lukas memperluas makna perikop ke arah anak yang sangat kecil, bahkan bayi (lebih jelasnya lihat tabel 1). Ketiganya bersama-sama memberi dasar biblikal yang kuat bagi pengembangan teologi anak dan pedagogi PAK yang memandang anak usia dini sebagai subjek spiritual yang diterima, diberkati, dan dilibatkan dalam komunitas iman (Murphy, 2013; Spitaler, 2009; Chiroma & Chiroma, 2022)

Tabel 1. Ringkasan perbandingan

Injil	Penekanan utama	Kontribusi teologis
Mrk.10:13-16	Emosi Yesus, larangan menghalangi anak, anak sebagai model menerima Kerajaan, memeluk dan memberkati	Anak sebagai figur paradigmatis bagi pemuridan dan logika Kerajaan Allah
Mat.19:13:15	Penumpangan tangan, doa, berkat	Memperkuat dimensi pembinaan iman dan pendampingan rohani
Luk.18:15-17	Istilah brephē (bayi/anak sangat kecil)	Memperluas cakupan usia dan menegaskan akses anak usia dini kepada Yesus

Konstruksi Konsep Spiritualitas Anak Usia Dini dari Markus 10:13–16

Pertama, Markus 10:13–16 menampilkan spiritualitas anak usia dini dalam kaitannya dengan disposisi menerima. Ucapan Yesus bahwa seseorang harus menerima Kerajaan Allah “seperti seorang anak kecil” (Mrk. 10:15) mengarahkan pembacaan pada sikap percaya, bergantung, dan terbuka terhadap pemberian Allah. Dalam konteks perikop ini, anak tidak dijadikan teladan karena idealisasi psikologis tertentu, tetapi karena statusnya yang kecil dan tidak berdaya justru memperlihatkan pola menerima yang tidak bertumpu pada klaim, prestasi, atau kehormatan sosial. Karena itu, spiritualitas anak usia dini dalam Markus lebih tepat dipahami sebagai keterbukaan reseptif terhadap anugerah Allah, sebagaimana juga dicatat oleh Spitaler (2009) dan (Barfield, 2020).

Kedua, tindakan Yesus yang memeluk (*ἐναγκαλισάμενος*) dan memberkati anak-anak (Mrk. 10:16) memperlihatkan bahwa spiritualitas anak usia dini bersifat relasional dan inkarnasional. Kerajaan Allah tidak dikomunikasikan melalui abstraksi teologis, melainkan melalui kehadiran tubuh, sentuhan, dan relasi yang aman. Mrio (2022) menekankan bahwa gestur Yesus ini menunjukkan penerimaan total dan publik terhadap anak-anak, suatu tindakan yang menentang norma sosial dunia Mediterania kuno yang sering memandang anak kecil sebagai pihak marginal. Kim (2023) juga menafsirkan bahwa tindakan fisik Yesus dalam teks ini menandakan restorasi martabat dan nilai spiritual anak-anak dalam komunitas iman.

Ketiga, dari sudut teologi Markus, spiritualitas anak usia dini memiliki dimensi teladan eskatologis. Anak-anak bukan hanya penerima berkat, tetapi juga paradigma bagi para murid tentang karakter warga Kerajaan Allah. Carroll (2001) menyatakan bahwa logika perikop ini bersifat terbalik: bukan orang dewasa religius yang menjadi model bagi anak-anak, melainkan justru anak-anak yang menjadi contoh bagi para murid. Dalam perspektif ini, spiritualitas anak usia dini mencerminkan disposisi dasar yang selaras dengan Kerajaan Allah kerendahan hati, keterbukaan, dan ketergantungan penuh kepada Allah.

Konstruksi teologis ini sejalan dengan kajian-kajian kontemporer tentang spiritualitas anak dalam teologi praktis dan pendidikan Kristen. Boiliu, (2023) berargumen bahwa tradisi Kristen secara historis melihat anak-anak bukan hanya sebagai objek formasi iman, tetapi sebagai pribadi yang memiliki kapasitas rohani

otentik. Panggabean & Asso (2025) dalam studi mereka tentang spiritualitas anak juga menekankan bahwa pengalaman relasional, rasa aman, dan keterbukaan terhadap transendensi merupakan ciri khas spiritualitas masa kanak-kanak awal. Dengan demikian, Markus 10:13–16 dapat dibaca sebagai fondasi biblika bagi pendekatan pedagogi yang mengakui anak usia dini sebagai subjek iman yang aktif, bukan sekadar calon anggota gereja di masa depan.

Secara sintesis, teks Markus 10:13–16 memungkinkan dirumuskannya tiga pilar utama spiritualitas anak usia dini: Pertama, reseptivitas terhadap anugerah Allah. Kedua, relasionalitas yang diwujudkan dalam kehadiran dan berkat Yesus. Dan ketiga, fungsi paradigmatis anak-anak bagi kehidupan murid dalam Kerajaan Allah. Ketiga aspek ini memberikan dasar teologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan iman Kristen kontemporer yang berpusat pada anak dan sesuai dengan visi injili tentang Kerajaan Allah.

Relevansi Markus 10:13–16 bagi Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini

Dalam artikel ini, pedagogi dipahami sebagai kerangka praksis pembinaan iman yang mencakup tujuan, relasi, metode, dan bentuk keterlibatan anak dalam proses belajar iman Kristen. Dari sudut ini, Markus 10:13–16 memberi implikasi langsung bagi pedagogi Pendidikan Agama Kristen anak usia dini. Perikop ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak ditempatkan Yesus sebagai pelengkap komunitas, melainkan sebagai pihak yang harus diterima, diberkati, dan tidak dihalangi untuk datang kepada-Nya. Karena itu, pendekatan pembinaan iman pada usia dini tidak memadai bila hanya berfokus pada transmisi doktrin secara kognitif, tetapi perlu dibangun melalui relasi yang menerima, pengalaman iman yang konkret, dan partisipasi anak dalam komunitas gereja. Dalam batas pembacaan terhadap Markus 10:13–16 dan teks paralelnya, dasar pedagogis ini berangkat dari cara Yesus memperlakukan anak-anak, bukan dari generalisasi abstrak tentang seluruh tradisi Injil (Murphy, 2013; Stockton, 1983).

Pertama, Markus 10:13–16 menuntut suatu pedagogi yang berakar pada hospitalitas dan inklusi. Respons Yesus yang menegur para murid karena menghalangi anak-anak menegaskan bahwa akses kepada Allah tidak boleh dibatasi

oleh struktur religius atau asumsi pedagogi yang meremehkan kapasitas anak. Spitaler (2009) menunjukkan bahwa tindakan “menyambut seorang anak” dalam tradisi Markus berfungsi sebagai metafora menerima Kerajaan Allah sendiri. Dalam konteks PAK anak usia dini, prinsip ini mendorong terciptanya ruang belajar yang aman, ramah, dan partisipatif, di mana anak tidak diposisikan sebagai pendengar pasif, melainkan sebagai pribadi yang dilibatkan secara aktif dalam narasi iman.

Kedua, gestur tubuh Yesus yang memeluk dan memberkati anak-anak (Mrk. 10:16) memberi dasar bagi pendekatan pedagogi yang inkarnasional dan afektif. Pendidikan iman pada usia dini tidak berlangsung terutama melalui abstraksi teologis, melainkan melalui pengalaman konkret, relasi penuh kasih, dan simbol-simbol liturgis yang sederhana. Eubanks (1994) menafsirkan tindakan fisik Yesus sebagai komunikasi teologis yang kuat tentang penerimaan ilahi. Oleh karena itu, pedagogi PAK perlu mengintegrasikan narasi Alkitab, doa sederhana, nyanyian rohani, permainan simbolik, serta praktik berkat sebagai sarana formasi iman yang sejalan dengan dunia pengalaman anak.

Ketiga, pernyataan Yesus tentang menerima Kerajaan Allah “seperti seorang anak kecil” (Mrk. 10:15) mengarah pada pedagogi yang menumbuhkan ketergantungan kepada Allah dan kerendahan hati, bukan kompetisi religius atau legalisme moral. Sanjaya et al. (2025) menegaskan bahwa anak dalam teks ini melambangkan sikap terbuka terhadap anugerah, bukan ketidakdewasaan spiritual. Dalam praktik pendidikan, hal ini berarti bahwa PAK anak usia dini hendaknya menekankan spiritualitas kepercayaan, syukur, dan doa sebagai relasi, alih-alih penilaian normatif yang berlebihan terhadap perilaku religius anak.

Keempat, relevansi Markus 10:13–16 juga tampak dalam kerangka formasi komunitas iman lintas generasi. Teks ini tidak hanya mengoreksi para murid secara individual, tetapi membentuk ulang imajinasi komunitas tentang siapa yang menjadi pusat perhatian Kerajaan Allah. Chronic (2025) dalam dialog antara teologi misi dan perkembangan anak menunjukkan bahwa kehadiran anak di tengah komunitas Kristen berfungsi profetis menantang gereja untuk hidup dalam ketergantungan dan kerendahan hati. Maka dari itu, PAK anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan liturgis dan sosial gereja, melainkan harus dirancang sebagai proses integratif yang melibatkan keluarga, jemaat, dan praktik ibadah bersama.

Dari pembacaan ini, pedagogi PAK anak usia dini dapat dirumuskan setidaknya dalam empat arah. Pertama, pedagogi yang ramah dan terbuka, yakni pembinaan iman yang membuka akses dan partisipasi anak secara nyata. Kedua, pedagogi yang relasional dan inkarnasional, yaitu pembelajaran iman yang berlangsung melalui kehadiran, sentuhan, doa, berkat, dan praktik simbolik yang akrab dengan dunia anak. Ketiga, pedagogi yang menumbuhkan kepercayaan kepada Allah, bukan kompetisi religius. Keempat, pedagogi yang bersifat komunal, sebab formasi iman anak tidak berlangsung terpisah dari keluarga dan gereja, tetapi dibentuk di dalam kehidupan bersama umat percaya. Dengan demikian, Markus 10:13–16 tidak hanya relevan sebagai teks tafsir, tetapi juga sebagai dasar praksis pembinaan iman anak usia dini yang lebih alkitabiah dan peka terhadap dunia anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Markus 10:13–16 tidak sekadar merekam sikap Yesus yang menerima anak-anak, tetapi secara teologis membangun pemahaman bahwa anak usia dini merupakan subjek spiritual yang sah di hadapan Allah dan sekaligus paradigma bagi cara manusia menerima Kerajaan Allah. Melalui analisis naratif dan leksikal terhadap unsur-unsur kunci dalam perikop ini, ditemukan bahwa spiritualitas anak usia dini dalam perspektif Yesus berciri reseptif terhadap anugerah, relasional-inkarnasional, serta paradigmatis bagi kehidupan murid. Anak-anak dalam teks ini bukan hanya penerima perhatian pastoral, melainkan figur teologis yang menyingkapkan logika Kerajaan Allah yang membalikkan hierarki religius dan sosial orang dewasa.

Oleh karena itu, penelitian ini memberi kontribusi penting bagi teologi anak, khususnya dengan menegaskan bahwa anak usia dini tidak dapat dipahami hanya sebagai objek pelayanan gereja atau calon anggota jemaat di masa depan, melainkan sebagai pribadi yang memiliki kapasitas spiritual otentik untuk hadir, menerima, dan merespons karya Allah. Pada saat yang sama, penelitian ini juga memperkaya praktik Pendidikan Agama Kristen dengan menunjukkan bahwa pembinaan iman anak usia dini perlu bergerak melampaui pendekatan kognitif-doktrinal menuju pedagogi yang inklusif, relasional, afektif, dan berbasis komunitas iman lintas generasi.

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut gereja untuk menginternalisasi nilai penerimaan Yesus terhadap anak-anak dalam pola pengasuhan dan pembinaan iman secara nyata. Gereja perlu membangun budaya pelayanan yang ramah anak, memberi ruang partisipasi anak dalam kehidupan ibadah dan komunitas, membekali orang tua sebagai pendamping spiritual utama di rumah, serta mengembangkan model PAK yang menekankan relasi, doa, berkat, narasi Alkitab, dan pengalaman iman yang sesuai dengan dunia anak. Dengan cara demikian, gereja, keluarga, dan sekolah tidak lagi sekadar mengajar anak tentang iman, tetapi menghadirkan pengalaman iman yang memungkinkan anak bertumbuh sebagai partisipan penuh dalam kehidupan Kerajaan Allah. Penelitian ini karena itu tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian biblika dan teologi pendidikan Kristen, tetapi juga menawarkan arah praksis bagi gereja dan pendidikan Kristen di Indonesia dalam membangun formasi iman anak usia dini yang alkitabiah dan kontekstual.

REFERENSI

- Barfield, R. (2020). Children and the Imago Dei: A Reformed Proposal Regarding the Spiritual Openness of the Child. *Christian Education Journal*, 17(1), 7–17. <https://doi.org/10.1177/0739891319865911>
- Boiliu. Esti Regina. (2023). Dimensi Pengembangan Pendidikan Karakter bagi Anak. *Real Kiddos : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 89–97.
- Carroll, J. T. (2001). Children in the Bible. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*, 55(2), 121–134. <https://doi.org/10.1177/002096430005500202>
- Chiroma, J. A., & Chiroma, N. H. (2022). Childhood theology and implications for pedagogy. *Theologia Viatorum*, 46(1). <https://doi.org/10.4102/tv.v46i1.115>
- Chronic, D. (2025). The sounds of children: The child placed by Jesus in the midst of the disciples in dialog with Christian development. *Missiology: An International Review*, 53(1), 71–83. <https://doi.org/10.1177/00918296241290763>
- Ekanem, SDB, J. (2021). “Let the Children Come to Me...For unto Them, the Kingdom of God Belongs” Mk 10:13-16: The Pastoral Challenges of this Invitation in African Church Today. *International Journal of Social Science And Human Research*, 04(12). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i12-15>
- Eubanks, L. L. (1994). Mark 10:13–16. *Review & Expositor*, 91(3), 401–405.

<https://doi.org/10.1177/003463739409100308>

- Filannino, F. (2021). Eine notwendige Alternative? Eine »inklusive« Interpretation von ὡς παιδίον (Mk 10,15). *Liber Annuus*, 71, 171–187. <https://doi.org/10.1484/j.la.5.130757>
- Kim, S.-J. (2023). A Study on the Main Theme about the Analogy of a Child in the Gospel of Mark: Focusing on Understanding the Meaning of παιδίον and the Sentence Structure of Mark 10:15. *Journal of Biblical Text Research*, 52, 54–80. <https://doi.org/10.28977/jbtr.2023.4.52.54>
- Larkins, G. M. (2021). Children doing theology. *Journal of Religious Education*, 69(2), 193–208. <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00138-6>
- Mrio, V. (2022). Jesus' Concern for Children: A Stance for the Kingdom of God in the Church in Africa. *Journal of Youth and Theology*, 22(2), 211–225. <https://doi.org/10.1163/24055093-bja10039>
- Murphy, J. (2013). *Kids and kingdom: The precarious presence of children in the synoptic gospels*. Pickwick Publications.
- O'Collins, G. (2023). 'The Child as the Face of God' (Mark 9:36–37). *Irish Theological Quarterly*, 88(4), 301–307. <https://doi.org/10.1177/00211400231201222>
- Panggabean, R. G., & Asso, P. (2025). Integrating Modern Theology into Early Childhood Faith Education: A Literature Review. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 65–81.
- Sanjaya, Y., Lase, M. B. R., Meri, M., & Lase, L. D. T. (2025). Gereja sebagai Pilar Pembentukan Iman Anak Usia Dini: Pendekatan Teologis dan Praktis. *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 83–93. <https://doi.org/10.53547/tb661d49>
- Spitaler, P. (2009). Welcoming a child as a metaphor for welcoming God's kingdom: A close reading of Mark 10.13-16. *Journal for the Study of the New Testament*, 31(4), 423–446. <https://doi.org/10.1177/0142064X09104959>
- Stockton, I. (1983). Children, Church and Kingdom. *Scottish Journal of Theology*, 36(1), 87–97. <https://doi.org/10.1017/S0036930600016288>
- Verheyden, J. (2011). A son in heaven, but no father on earth: A note in the margin of a "Tale of Two Kings." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 67(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.928>

Yunita, Y., Raharjo, T., & Laras, L. (2023). Perspektif Yesus Tentang Anak Dalam Markus 10:13-16 Ditinjau Dari Teori Psikologi Sosial. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 23(1), 14–25. <https://doi.org/10.51591/pst.v23i1.132>